

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Menentukan metode dalam suatu penelitian sangatlah penting untuk dapat mengungkapkan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti. Penggunaan metode dalam penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitiannya. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 2) mengatakan bahwa, “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegemaran tertentu”. Hal ini berarti metode penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Gay et al., (2006, hlm. 175) “*Descriptive research, or survey research, determines and describes the way things are. it involves collecting data to test hypotheses or to answer questions about people's opinions on some topic or issue*”. Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menentukan dan menjelaskan apa yang terjadi dengan mengumpulkan data. Kemudian, Sudjana dan Ibrahim (2001, hlm. 64) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2010, hlm. 4) bahwa, metode penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada”.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menyelidiki dan mendeskripsikan gejala, peristiwa ataupun kondisi aktual guna mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih secara terpusat dan objektif. Dengan

demikian, penulis beranggapan bahwa metode deskriptif adalah metode yang tepat untuk penelitian ini.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam menyusun sampai dengan menganalisis data sehingga mendapatkan gambaran sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan sumber data. Pada umumnya sumber data dalam penelitian disebut populasi dan sampel penelitian. Menurut Fraenkel et al., (2012, hlm 92) "*Population is the group to which the researcher would like the results of a study to be generalizable as it includes all individuals with certain specified characteristics*". Sudjana dan Ibrahim (2001, hlm. 84) menjelaskan, "Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial sekolah, kelas, organisasi dan lain-lainnya". Secara sederhana Arikunto (2010, hlm. 173) menjelaskan bahwa, populasi adalah "Keseluruhan subjek dalam penelitian". Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa populasi adalah subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet taekwondo yang tergabung dalam kontingen peserta pertandingan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) V Banten di Kabupaten Tangerang tahun 2018 yang berjumlah 145 orang. Pemilihan populasi ini disebabkan oleh resahnya penulis terhadap para atlet dan pelatih yang ikut serta dalam pertandingan ini. PORPROV merupakan *multy event* olahraga yang berjenjang, artinya atlet yang hendak berlaga di Pekan Olahraga Nasional (PON) harus berhasil menjadi juara pada PORPROV terlebih dahulu. Secara sederhananya, pertandingan ini merupakan tolak ukur bagi atlet taekwondo, khususnya taekwondo Banten untuk dapat berlaga di Pekan Olahraga Nasional (PON).

b. Sampel

Sedangkan sampel dikemukakan Fraenkel et al., (2012, hlm. 92), "*Preferably in such a way that the individuals are representative of the larger group from which they were selected*", yang berarti mewakili kelompok lebih besar yang telah dipilih. Arikunto (2010, hlm. 131) bahwa, "Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Penulis menggunakan sampel dari seluruh jumlah

populasi yang ada. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* atau sampel jenuh, yang berarti jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 145 orang. Dimana Sugiyono (2013, hlm. 124) mengatakan bahwa, *total sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel.

C. Desain Penelitian

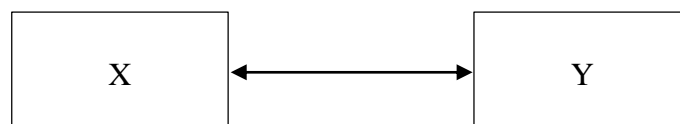
Dalam setiap penelitian perlu adanya suatu desain penelitian yang sesuai dengan variabel yang terkandung dalam tujuan dan hipotesis penelitian untuk diuji kebenarannya. Definisi variabel menurut Arikunto (2013, hlm. 161) adalah “Objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Desain penelitian merupakan rancangan tentang cara menganalisis dan menyimpulkan data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian berfungsi untuk mempermudah langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Desain yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan agar proses penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian, penulis mengelompokkan judul penelitian menjadi dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Gaya Kepemimpinan Pelatih
2. Variabel terikat (Y) : Kepuasan Diri Atlet Taekwondo

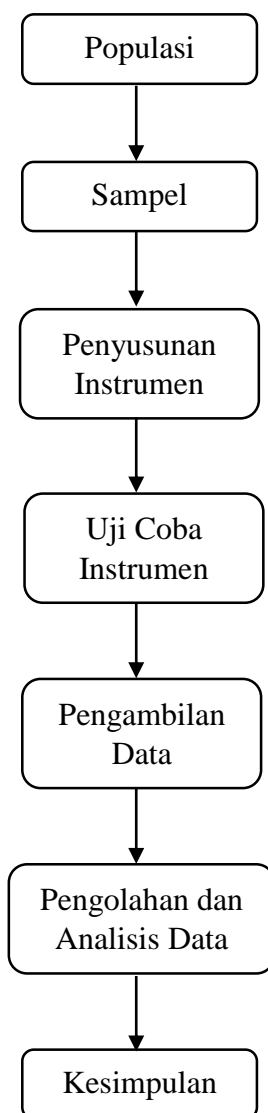
Berdasarkan pada variabel yang sudah dikelompokkan di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penulis menyusun desain penelitian dengan bentuk seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1
Desain Penelitian

D. Prosedur Penelitian

Setelah menyusun desain penelitian, kemudian penulis menyusun langkah-langkah atau yang lebih mudah disebut dengan prosedur penelitian yang berguna agar penelitian ini tersusun dengan baik. Penulis menyusun beberapa langkah seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2
Langkah-langkah Penelitian

E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah melaksanakan pengukuran terhadap suatu hal, sehingga dibutuhkan alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Mengenai instrumen penelitian, Fraenkel et al., (2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah “*Any procedure or device for systematically collecting data*”, pendapat ini memiliki arti bahwa instrumen penelitian adalah prosedur atau perangkat untuk mengumpulkan data secara sistematis. Kemudian, Arikunto (2013, hlm. 121) menjelaskan bahwa, “Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode”. Selanjutnya dijelaskan mengenai tes, tes merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang obyektif tentang hasil belajar siswa (Hasan dan Cholil, 2014, hlm. 3). Penulis menggunakan instrumen berupa angket atau kusioner, sehubungan dengan angket dijelaskan oleh Gay et al., (2006, hlm. 175) “*A questionnaire is written collection of self-report questions to be answered by a selected group of research participant*”, yang berarti bahwa tes tertulis yang harus dijawab oleh sampel penelitian. Lebih lanjut, Arikunto (2013, hlm. 124) bahwa, “Kusioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Oleh sebab itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya kepemimpinan pelatih.

Angket dalam penelitian ini terdiri dari komponen atau variabel yang dijabarkan melalui sub komponen, indikator dan pernyataan. Butir-butir pernyataan itu merupakan gambaran tentang gaya kepemimpinan pelatih. Bentuk angket atau kusioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kusioner tertutup yang akan diberikan satu kali setelah pertandingan berlangsung kepada sampel. Untuk mempermudah dalam penyusunan butir-butir pernyataan serta alternatif jawaban yang tersedia, maka responden hanya perlu menjawab dengan memberikan salah satu alternatif jawaban saja, dimana jawaban yang diberikan merupakan pendapat sendiri tanpa adanya intimidasi dari pihak lain. Kisi-kisi angket gaya kepemimpinan pelatih dapat dilihat di tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Gaya Kepemimpinan Pelatih
(Sebelum Uji Coba)**

No.	Definisi Konseptual	Aspek	Indikator	No. Pernyataan		
				Positif (+)	Negatif (-)	Netral
1.	Menurut Ibrahim, R. (2015), gaya kepemimpinan <i>authoritarian</i> adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh.	Gaya Kepemimpinan <i>Authoritarian</i> (Otoriter)	1. Menentukan keputusan sendiri	1, 21	18, 56	57
			2. Mengontrol orang lain secara berlebihan	19, 22	2, 58	60
	3. Memerintah tanpa empati		3, 23	20, 79	59	
	4. Kurang manusiawi		61, 78	4, 24	62	
	Menurut Harsono (1988), gaya kepemimpinan <i>authoritarian</i> adalah gaya kepemimpinan yang sifatnya “Perintah” dan menuntut agar perintah-perintahnya dipatuhi dan diselesainya sesuai dengan kehendaknya, bertindak kurang “Manusiawi” (impersonal) dan kurang acuh akan hubungan yang akrab dan hangat dengan atlet.					

2.	Menurut Ibrahim, R. (2015), gaya kepemimpinan <i>democratic</i> adalah gaya kepemimpinan yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Dalam gaya kepemimpinan <i>democratic</i> pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggungjawab para bawahannya.	Gaya Kepemimpinan <i>Democratic</i> (Demokratis)	1. Senang berdiskusi	5, 26	25, 63	77
	2. Melibatkan orang lain		27, 65	6, 66	64	
	3. Ramah dan bersahabat		7, 29	28, 75	67	
	4. Tidak terlalu mengikat		30, 80	8, 74	76	
	Menurut Harsono (1988), gaya kepemimpinan <i>democratic</i> adalah gaya kepemimpinan yang umumnya lebih akrab dengan atlet, membuka kesempatan kepada para atlet untuk turut serta, mengizinkan setiap atlet untuk berinteraksi tanpa harus meminta izin kepada pelatih, menerima usul-usul, sugesti-sugesti, saran-					

	saran dan tidak banyak memberikan instruksi atau perintah.					
3.	Menurut Ibrahim, R. (2015), gaya kepemimpinan <i>people centered</i> disebut juga kepemimpinan berorientasi hubungan baik antar individu. Gaya kepemimpinan yang lebih menekankan kepada pemenuhan kebutuhan personal dari pengikutnya.	Gaya Kepemimpinan <i>People Centered</i> (Berpusat pada orang)	1. Memenuhi kebutuhan	9, 69	31, 73	71
	2. Selalu berinteraksi		32, 52	10, 68	72	
	3. Mengurangi ketegangan dan <i>anxiety</i>		11, 34	33, 48	70	
	Menurut Cratty (1973) dalam Harsono (1988) gaya kepemimpinan <i>people centered</i> merupakan gaya kepemimpinan yang dapat mengurangi					

	ketegangan dan anxiety meskipun tidak tidak dijalankan dengan baik atau kalah bertanding, namun gaya kepemimpinan ini kurang keras dalam menuntut kepada atlet untuk menunaikan tugasnya dengan baik.		4. Kurang keras dalam penyelesaian tugas	35, 49	12, 36	51
4.	Menurut Ibrahim, R. (2015), gaya kepemimpinan <i>task oriented</i> adalah gaya kepemimpinan yang menekankan kepada penyelesaian tugas.	Gaya Kepemimpinan <i>Task Oriented</i> (Berpusat pada tugas)	1. Hasil yang diperoleh lebih maksimal	13, 38	37, 47	46
			2. Tidak banyak membuang waktu	50, 53	14, 39	40
	Menurut Cratty (1973) dalam Harsono (1988) gaya kepemimpinan <i>task oriented</i> merupakan gaya kepemimpinan yang dapat menumbuhkan		3. Menumbuhkan <i>anxiety</i>	15, 43	42, 54	41

	anxiety para beberapa anggota tim, kurang acuh akan pemenuhan keutuhan pribadi atlet, kurang efektif dalam situasi yang kurang menegangkan dan kekurangserasian dalam hubungan kerja.		4. Kurangnya interaksi	44, 45	16, 55	17
--	---	--	------------------------	--------	--------	----

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator telah dirumuskan ke dalam bentuk kisi-kisi selanjutnya dijadikan bahan penyusunan butir-butir pernyataan dalam angket. Adapun kriteria penskoran terhadap jawaban responden yaitu menggunakan skala likert. Menurut Nurhasan dan Cholil (2013, hlm. 349) bahwa “Skala likert disusun dari sejumlah pertanyaan-pertanyaan tentang suatu objek, sebagian dari pernyataan itu mengekspresikan sikap menyenangkan dan sebagian lagi pertanyaan-pertanyaan itu tidak menyenangkan”.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan angket tertutup, dimana angket tertutup merupakan angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sesuai karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda ceklis (√). Angket ini menggunakan skala likert dengan alternatif respon pertanyaan/pernyataan terentang antara satu sampai lima. Kelima alternatif respon tersebut diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kemungkinan kesesuaian terendah, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selanjutnya, skor untuk setiap butir pertanyaan/pernyataan positif dan negatif dapat dilihat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kriteria Pemberian Skor Skala Likert

No.	Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban		
		Positif	Negatif	Netral
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1	5
2.	Setuju (S)	4	2	4
3.	Ragu-ragu (R)	3	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5	5

F. Uji Coba Instrumen Penelitian

Angket yang telah disusun kemudian dilakukan uji coba untuk mengukur validitas dan realibilitas dari setiap butir pernyataan. Dari hasil uji coba angket akan diperoleh sebuah angket yang memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

Uji coba angket ini diberikan kepada atlet UKM Taekwondo UPI yang turut serta membela kontingen asal daerahnya masing-masing pada pertandingan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) XIII Jawa Barat di Kabupaten Bogor tahun 2018 sebanyak 17 orang. Atlet UKM Taekwondo UPI tersebut dipilih karena dianggap homogen dengan sampel penelitian. Sedangkan, untuk responden penelitiannya adalah atlet taekwondo yang tergabung dalam kontingen peserta pertandingan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) V Banten di Kabupaten Tangerang tahun 2018 yang berjumlah 145 orang.

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk mengumpulkan data-data penelitian, penulis menggunakan alat ukur berupa angket sebagai media atau pengumpul data. Kualitas data tergantung dari kualitas alat ukurnya. Apabila alat pengumpul datanya valid dan reliabel, maka data yang diperoleh dari hasil penelitiannya juga akan valid dan reliabel. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhasan (2014, hlm. 26) tentang tes, bahwa:

Tes yang valid adalah tes yang mengukur apa yang hendak diukur. Suatu pengukuran dikatakan valid bila alat ukur atau tes benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur dan sesuai dengan gejala yang diukurnya.

Selanjutnya untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket motivasi berprestasi. Pengujian alat pengumpulan data dengan uji *pearson product moment* menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) seri 24 dengan langkah sebagai berikut:

1. Masukkan data hasil uji coba instrumen pada entri SPSS 24.
2. Klik *analyze* pada menu toolbar SPSS 24 dan pilih *correlate* kategori *bivariate*.
3. Setelah masuk pada kategori *bivariate*, akan muncul kotak *bivariate correlations*. Pindahkan seluruh *item* yang berada di kotak sebelah kiri ke kotak *variabels* yang berada di sebelah kanan dengan cara mengklik seluruh *item* tersebut dan mengklik tombol panah.
4. Ceklis pilihan *pearson*, *two-tailed* dan *flag significant correlations*. Selanjutnya klik *ok* dan data akan muncul.

Selanjutnya untuk penentuan valid atau tidaknya butir-butir dari setiap pernyataan tes harus dilakukan pengujian signifikansi dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan $n = 17$ maka r tabel = 0,482. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka pertanyaan/pernyataan tersebut dapat dinyatakan valid atau dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dari setiap variabel, akan tetapi jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka pernyataan tersebut dapat disimpulkan tidak valid atau dengan kata lain tidak layak digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 80 item angket gaya kepemimpinan pelatih dengan jumlah subjek 17 atlet taekwondo tampak bahwa hasil pengujian validitas tersebut menunjukkan bahwa 41 item dinyatakan tidak valid yakni nomor 3, 4, 8, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 31, 34, 40, 42, 44, 45, 47, 48, 51, 54, 55, 56, 60, 61, 62, 64, 67, 70, 72, 73, 76, 77, 78 dan 79. Dengan demikian 41 item tersebut tidak disertakan dalam analisis data selanjutnya dan instrumen yang digunakan untuk analisis data gaya kepemimpinan pelatih terdiri

dari 39 item. Adapun item pernyataan yang dianggap valid dan tidak valid dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Gaya Kepemimpinan Pelatih

No. Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,584	0,482	Valid
2.	0,542	0,482	Valid
3.	0,465	0,482	Tidak Valid
4.	0,448	0,482	Tidak Valid
5.	0,584	0,482	Valid
6.	0,562	0,482	Valid
7.	0,603	0,482	Valid
8.	0,123	0,482	Tidak Valid
9.	0,788	0,482	Valid
10.	0,603	0,482	Valid
11.	-0,184	0,482	Tidak Valid
12.	0,562	0,482	Valid
13.	-0,171	0,482	Tidak Valid
14.	-0,018	0,482	Tidak Valid
15.	0,225	0,482	Tidak Valid
16.	0,058	0,482	Tidak Valid
17.	0,078	0,482	Tidak Valid
18.	0,448	0,482	Tidak Valid
19.	0,542	0,482	Valid
20.	0,465	0,482	Tidak Valid
21.	0,236	0,482	Tidak Valid
22.	0,115	0,482	Tidak Valid
23.	0,027	0,482	Tidak Valid
24.	0,185	0,482	Tidak Valid
25.	0,043	0,482	Tidak Valid
26.	0,773	0,482	Valid
27.	0,788	0,482	Valid

28.	-0,115	0,482	Tidak Valid
29.	0,554	0,482	Valid
30.	0,773	0,482	Valid
31.	0,178	0,482	Tidak Valid
32.	0,592	0,482	Valid
33.	0,677	0,482	Valid
34.	0,203	0,482	Tidak Valid
35.	0,554	0,482	Valid
36.	0,697	0,482	Valid
37.	0,592	0,482	Valid
38.	0,553	0,482	Valid
39.	0,659	0,482	Valid
40.	0,142	0,482	Tidak Valid
41.	0,553	0,482	Valid
42.	-0,046	0,482	Tidak Valid
43.	0,636	0,482	Valid
44.	-0,010	0,482	Tidak Valid
45.	0,163	0,482	Tidak Valid
46.	0,659	0,482	Valid
47.	-0,254	0,482	Tidak Valid
48.	0,060	0,482	Tidak Valid
49.	0,677	0,482	Valid
50.	0,697	0,482	Valid
51.	-0,071	0,482	Tidak Valid
52.	0,636	0,482	Valid
53.	0,598	0,482	Valid
54.	0,055	0,482	Tidak Valid
55.	-0,200	0,482	Tidak Valid
56.	-0,014	0,482	Tidak Valid
57.	0,538	0,482	Valid
58.	0,665	0,482	Valid

59.	0,676	0,482	Valid
60.	-0,101	0,482	Tidak Valid
61.	0,191	0,482	Tidak Valid
62.	-0,083	0,482	Tidak Valid
63.	0,547	0,482	Valid
64.	-0,050	0,482	Tidak Valid
65.	0,540	0,482	Valid
66.	0,598	0,482	Valid
67.	0,040	0,482	Tidak Valid
68.	0,681	0,482	Valid
69.	0,538	0,482	Valid
70.	-0,101	0,482	Tidak Valid
71.	0,593	0,482	Valid
72.	0,113	0,482	Tidak Valid
73.	0,199	0,482	Tidak Valid
74.	0,494	0,482	Valid
75.	0,545	0,482	Valid
76.	-0,113	0,482	Tidak Valid
77.	0,002	0,482	Tidak Valid
78.	-0,008	0,482	Tidak Valid
79.	0,080	0,482	Tidak Valid
80.	0,543	0,482	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah validitas masing-masing item diuji, selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Menurut Nurhasan (2014, hlm. 30) mengemukakan bahwa “Jika alat ukur reliabel, maka pengukuran yang dilakukan berulang-ulang dengan memakai alat yang sama terhadap objek dan subjek yang sama maka hasilnya akan sama atau relatif tetap”.

Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 178) bahwa “Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas instrumen merupakan derajat keajegan skor yang diperoleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dan kondisi yang berbeda. Untuk menentukan instrumen yang diuji reliabel atau tidak, maka peneliti menggunakan program komputer SPSS seri 24 dengan langkah sebagai berikut:

1. Masukkan data hasil uji coba instrumen pada entri SPSS 24.
2. Klik *analyze* pada menu toolbar SPSS dan pilih *scale* kategori *reliability analysis*.
3. Setelah masuk pada kategori *reliability analysis*, klik bagian statistik yang berada dipojok kanan atas. Ceklis *item*, *scale* dan *scale if item selected*. Selanjutnya klik *continue*.
4. Masih pada kategori *reliability analysis*, pindahkan data ke kolom *item*. Selanjutnya akan muncul data.

Hasil perhitungan pada uji reliabilitas angket gaya kepemimpinan pelatih dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Gaya Kepemimpinan Pelatih

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,901	80

Selanjutnya mencari nilai reliabilitas seluruh perangkat butir dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + r_{xy}} = \frac{2(0,901)}{1 + 0,901} = \frac{1,802}{1,901} = 0,947$$

Setelah itu ialah menguji signifikansi korelasi untuk mengetahui nilai *t* dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{ii}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,947\sqrt{80-2}}{\sqrt{1-(0,947)^2}} = \frac{8,36}{0,322} = 25,96$$

Hasil penghitungan korelasi *Pearson Product Moment* dimasukan ke dalam rumus *Spearman Brown*, kemudian untuk menentukan nilai *t* hitung, nilai *r* seluruh item tes yang dihasilkan dimasukan ke dalam rumus yang dikembangkan oleh

Nurhasan. Dari penghitungan tersebut diperoleh r hitung = 0,901 dan r hitung gabungan = 0,947 sedangkan pada *Pearson Product Moment* diketahui bahwa dengan $n = 17$ dan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh r tabel = 0,482. Dengan demikian, jika r hitung lebih besar dari r tabel maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dapat dipercaya dan reliabel. Lalu dari hasil uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa t hitung = 25,96 sedangkan t kritis (yang dapat dilihat pada t tabel) pada taraf nyata 0,05 dan derajat kebebasan ($dk = n - 2 = 15$) adalah 2,131 dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel, hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini mempunyai reliabilitas yang signifikan. Riduwan (2012, hlm. 98) memberikan kategori interpretasi nilai keeratan hubungan (korelasi), dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Keeratan Hubungan (Korelasi)

Antara 0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
Antara 0,400 – 0,599	Cukup Tinggi
Antara 0,200 – 0,399	Rendah
Antara 0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria Riduwan (2012, hlm. 98), angket ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, angket gaya kepemimpinan pelatih ini dapat dikatakan memadai untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah dilakukan uji coba, uji validitas dan reliabilitas angket gaya kepemimpinan pelatih, maka diperoleh hasil yang nantinya akan disusun dan digunakan saat penelitian, hasil tersebut disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Petunjuk Angket Gaya Kepemimpinan Pelatih (Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	No. Pernyataan		
			Positif (+)	Negatif (-)	Netral
1.	Gaya Kepemimpinan <i>Authoritarian</i> (Otoriter)	1. Menentukan sendiri	1		57
		2. Mengontrol orang lain	19	2, 58	
		3. Memerintah			59
2.	Gaya Kepemimpinan <i>Democratic</i> (Demokratis)	1. Senang berdiskusi	5, 26	63	
		2. Melibatkan orang lain	27, 65	6, 66	
		3. Ramah dan bersahabat	7, 29	75	
		4. Tidak terlalu mengikat	30, 80	74	
3.	Gaya Kepemimpinan <i>People Centered</i> (Berpusat pada orang)	1. Memenuhi kebutuhan	9, 69		71
		2. Selalu berinteraksi	32, 52	10, 68	
		3. Mengurangi ketegangan dan <i>anxiety</i>		33	
		4. Kurang keras dalam penyelesaian tugas	35, 49	12, 36	
4.	Gaya Kepemimpinan <i>Task Oriented</i> (Berpusat pada tugas)	1. Hasil yang diperoleh lebih maksimal	38	37	46
		2. Tidak banyak membuang waktu	50, 53	39	
		3. Menumbuhkan <i>anxiety</i>	43		41

G. Instrumen Kepuasan Diri

Untuk memperoleh data kepuasan diri dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data prestasi perolehan juara umum pada pertandingan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) V Banten di Kabupaten Tangerang tahun 2018, dimana salah satu wujud dari kepuasan diri adalah prestasi. Adapun kriteria

pemberian skor untuk raihan prestasi ini memiliki selisih 3 angka pada setiap peringkatnya, dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Kriteria Pemberian Skor Prestasi di Bidang Olahraga

Sumber: Penilaian SBMPTN 2017

No.	Kategori	Peringkat		
		1	2	3
1.	Internasional	100	97	94
2.	Nasional	91	88	85
3.	Wilayah	82	79	76
4.	Provinsi	73	70	67
5.	Daerah	64	61	58

Kategori nilai untuk raihan prestasi di bidang olahraga terbagi atas:

1. Tingkat Internasional (*SEA Games, ASIAN Games, Olimpiade, Kejuaraan Dunia, Turnamen Internasional, dll*)
2. Tingkat Nasional (*POPNAS, Kejuaraan Nasional, PON, Turnamen Nasional, dll*)
3. Tingkat Wilayah (*POPWIL, Kejurwil, Turnamen Wilayah, dll*)
4. Tingkat Provinsi (*POPDA, Kejuaraan Provinsi, PORPROV/PORDA, Turnamen Provinsi, dll*)
5. Tingkat Daerah (*Kejuaraan Kota, PORKAB, Turnamen Kota/Kabupaten, dll*)

Berdasarkan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) V Banten di Kabupaten Tangerang tahun 2018, maka pertandingan ini termasuk dalam kategori nilai provinsi.